

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu diantara jenis kegiatan ekonomi dan keuangan yang paling cepat berkembang saat ini adalah perbankan. Bank merupakan instansi yang melayani tiga kewajiban pokok yakni menerima dana, memberikan kredit, juga memindahkan dana.¹ Bank mempunyai peranan penting sebagai lembaga intermediasi yang mendukung perkembangan sistem perekonomian dan keuangan Indonesia dengan menghubungkan lembaga keuangan yang surplus dan lembaga ekonomi yang defisit.²

Perbankan ialah satu diantara organisasi yang berfungsi paling utama untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional sebab berkembangnya perbankan pada suatu negara membentuk standar kemajuan perekonomian negara tersebut.³ Saat ini bagi para pelaku ekonomi memandang bahwa perkembangan ekonomi Islam menjadi topik yang menarik. Perbankan syariah merupakan contoh nyata betapa banyaknya lembaga keuangan yang telah mengadopsi prinsip syariah yang menunjukkan tanda keefektifan kemajuan ekonomi syariah.⁴

¹ Andrianto dan Firmansyah Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), 3.

² Randa Piu, Sri Murni, and Victoria Untu, “Analisis Komparasi Kesehatan Perbankan Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Konvensional Buku Empat,” *Jurnal EMBA* 6, no. 2 (2018): 738–47.

³ Ismail, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

⁴ Rizki Amalia, “Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah Menggunakan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Dan Sharia Maqashid Index (SMI),” *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah* 4 (2022): 15.

Fenomena global yang dikenal dengan “revolusi industri 4.0” kini telah merambah ke setiap aspek kehidupan, termasuk lingkungan pribadi dan perusahaan. Perubahan menjadi lebih cepat dan lancar dengan adanya konsep digital.⁵ Pada era ini, teknologi digital semakin banyak digunakan di zaman sekarang ini untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja manusia. Di sektor keuangan pun, konsumsi digital di masyarakat menyebabkan semua lembaga keuangan berlomba-lomba melakukan digitalisasi untuk memenuhi kebutuhan nasabah dan investor. Sektor perbankan tampaknya menjadi salah satu pionir digitalisasi dalam beberapa dekade terakhir. Di antara banyak inovasi digital yang diperkenalkan oleh bank, perbankan digital adalah salah satu yang paling penting. Jika dulu layanan perbankan lebih banyak dilakukan secara tatap muka dengan pegawai bank (offline), kini semua bisa dilakukan melalui gawai di mana pun dan kapan pun tersedia akses internet (online).⁶

Gambar 1. 1 Data Pandemi Pendorong Digitalisasi



Sumber: Bank Indonesia

⁵ Yoyo Sudaryo, Nunung Ayu Sofiati, and Mohamad Arfiman Yosep, *Digital Marketing Dan Fintech Di Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 9.

⁶ Mahmud Yusuf, Sumarno Sumarno, and Parman Komarudin, “Bank Digital Syariah Di Indonesia: Telaah Regulasi Dan Perlindungan Nasabah,” *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam* 13, no. 2 (2022): 271–85.

Dalam beberapa tahun terakhir, terutama selama pandemi COVID-19, terjadi percepatan signifikan dalam digitalisasi sektor perbankan. Pandemi memaksa masyarakat untuk beradaptasi dengan berbagai layanan digital akibat pembatasan fisik yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran virus. Akibatnya, penggunaan layanan perbankan digital mengalami lonjakan tajam. Data menunjukkan bahwa selama pandemi, nilai transaksi digital banking meningkat secara signifikan dan bahkan melampaui nilai transaksi kartu ATM dan uang elektronik. Ini mencerminkan pergeseran preferensi konsumen yang semakin mengandalkan platform digital untuk melakukan transaksi keuangan sehari-hari. Fenomena ini juga menjadi pendorong utama pertumbuhan bank digital. Bank digital, yang secara inheren mengandalkan teknologi dan layanan berbasis internet, semakin menjadi pilihan utama bagi nasabah yang menginginkan kemudahan, efisiensi, dan kecepatan dalam mengelola keuangan mereka. Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap layanan perbankan digital, bank-bank digital pun semakin berkembang, baik dari segi jumlah nasabah maupun volume transaksi. Lonjakan nilai transaksi digital banking yang melebihi nilai transaksi kartu ATM dan uang elektronik selama pandemi menjadi indikator penting bahwa bank digital berhasil mengisi kebutuhan pasar akan solusi perbankan yang aman, cepat, dan dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

Layanan perbankan digital yang dimaksud dalam ruang lingkup POJK adalah kegiatan perekonomian bank, termasuk fasilitas operasional yang diberikan oleh bank melewati sarana elektronik, guna memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan nasabah dengan cara yang paling cepat, nyaman, dan

sederhana. Kepuasan nasabah dalam bertransaksi finansial dilengkapi dengan keamanan dan kenyamanan nasabah.⁷ Keuntungan perbankan ini adalah biaya operasional yang rendah, sebab bank tidak memiliki kantor fisik atau personel yang diperlukan, namun sekedar menyiapkan infrastruktur TI.⁸ Selain itu, kemajuan teknologi juga dinilai menjadi faktor penting munculnya banyak bank digital pada Indonesia. Bank digital syariah memiliki keunggulan signifikan dibandingkan dengan bank umum syariah, yang tidak hanya menggunakan teknologi digital tetapi juga mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya.⁹

Pengamat perbankan Paul Sutaryono menilai bank digital mempunyai kelebihan dibanding bank umum karena dapat menjangkau banyak nasabah dengan menggunakan alat TI. Keunggulan tersebut tentunya menawarkan pilihan pembiayaan yang lebih luas dan peluang memperoleh penghasilan dalam bentuk komisi.¹⁰ Fitur-fitur yang ditawarkan pada bank digital memungkinkan konsumen melakukan berbagai transaksi perbankan hanya melalui aplikasi. Dimanapun mereka berada, konsumen tidak lagi beralih ke bank umum.¹¹

Secara umum tujuan memulai suatu usaha ialah demi menghasilkan keuntungan oleh pemiliknya. Oleh sebab itu, untuk mengelola, memelihara, dan

⁷ “POJK 12-2018,” n.d., <https://www.ojk.go.id>.

⁸ Yusuf, Sumarno, and Komarudin, “Bank Digital Syariah Di Indonesia: Telaah Regulasi Dan Perlindungan Nasabah,” 271–85.

⁹ Ferdian Riski Ardianto Arbi, “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Digital Syariah Dan Konvensional Yang Terdaftar Di OJK (Periode 2019-2022)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 15.

¹⁰ Restiana Ie Tjoe Linggadjaya, Bontor Sitio, and Patar Situmorang, “Transformasi Digital PT Bank Jago TBK Dari Bank Konvensional Menjadi Bank Digital,” *Journal of Digital Entrepreneurship and Business (IDEB)* 3, no. 1 (2022): 14–15.

¹¹ Ignasia Tiffani, “Pengaruh Literasi Keuangan Dan Literasi Digital Terhadap Preferensi Bank Digital,” *Journal Management, Business, and Accounting* 22, no. 1 (2023): 155.

meningkatkan operasional bisnis, setiap departemen dalam organisasi, baik pemasaran, personel, operasional, dan keuangan harus menjadi satu kesatuan yang mampu berkolaborasi untuk menggapai misi organisasi. Pengetahuan mengenai keadaan keuangan perusahaan ialah laporan keuangan tahunan yang ditata pada tiap akhir periode berupa laporan tanggung jawab manajemen perusahaan. Neraca pada hakikatnya adalah laporan kondisi perusahaan dan informasi keuangan suatu periode akuntansi khusus yang bisa dipakai untuk mendeskripsikan performa perusahaan.¹²

Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen, pemegang saham, pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya, termasuk sektor perbankan.¹³ Pengukuran kinerja suatu bank sangatlah penting sebab mengukur kinerja adalah gambaran kesimpulan yang diraih dalam operasional sehingga dapat diketahui kesehatan bank berdasarkan pengukuran tersebut.¹⁴ Oleh karena itu, untuk menjaga kesehatan bank maka kinerjanya harus diperhatikan dan ditingkatkan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perbandingan kinerja bank digital syariah dan bank umum syariah menggunakan rasio CAR, ROA, FDR, BOPO, dan NPF yang bisa dipakai guna menilai kinerja bank dalam berbagai aspek keuangan dan operasional supaya mendapatkan gambaran tentang stabilitas keuangan, efisiensi operasional, dan kualitas aset bank;

¹² Siti Ulfah Anggraeni, Rusdiah Iskandar, and Rusliansyah, "Analisis Kinerja Keuangan Pada Pt Murindo Multi Sarana Di Samarinda," *Akuntabel* 17, no. 1 (2020): 164.

¹³ Nurmadi H. Sumarta and Yogyanto, "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dan Thailand," *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 2000.

¹⁴ Amalia, "Analisis Kinerja Keuangan BCA Syariah Menggunakan Sharia Conformity and Profitability (SCnP) Dan Sharia Maqashid Index (SMI)," 15.

Tabel 1. 1 Perbandingan Kinerja Bank Digital Syariah dan Bank Umum Syariah Periode 2020-2023

Bank Aladin Syariah					
Tahun	CAR	ROA	FDR	BOPO	NPF
2020	329,09%	6,19%	0,13%	56,16%	0,00%
2021	390,50%	(8,81)%	0,00%	428,4%	0,00%
2022	189,28%	(10,85)%	173,27%	354,75%	0,00%
2023	96,17%	(4,22)%	95,31%	128,65%	0,00%
Bank Jago Syariah					
Tahun	CAR	ROA	FDR	BOPO	NPF
2020	91,38	11,27%	0,00%	261,10%	0,00%
2021	169,92%	0,10%	397,39%	98,52%	0,03%
2022	82,75%	0,11%	186,06%	99,19%	1,97%
2023	61,75%	0,49%	60,45%	95,83%	1,40%
Bank Umum Syariah					
Tahun	CAR	ROA	FDR	BOPO	NPF
2020	21,64%	1,40%	76,36%	85,55%	3,13%
2021	25,71%	1,55%	70,12%	84,33%	2,59%
2022	26,28%	2,00%	75,19%	77,28%	2,35%
2023	25,41%	1,88%	79,06%	78,31%	2,10%

Sumber: <https://aladinbank.id>, <https://www.jago.com>, <https://ojk.go.id>.

Dari tabel perbandingan diatas, kinerja Bank Aladin Syariah terdapat beberapa rasio yang menunjukkan pada kategori tidak sehat. Pada rasio CAR di tahun 2020 hingga 2021 mengalami peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan nilai 96,17% mengacu dalam peraturan BI tentang standar penilaian CAR maka bank aladin syariah dikategorikan sangat sehat. Dalam segi kesanggupan mendapatkan profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan hingga menandakan negatif pada tahun 2021-2023, maka Bank Aladin Syariah dalam predikat tidak sehat. Dalam segi *Non Performing Financing* (NPF) di tahun 2020 sampai 2023 tercatat rasio NPF

bank aladin syariah masih berada di angka 0,00%. Keadaan ini dapat dikatakan bahwa bank aladin syariah sehat. Dalam segi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank aladin syariah mengalami fluktuasi, di tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup tinggi dari tahun sebelumnya yaitu 173,27% hal ini menunjukkan bank dalam predikat tidak sehat. Pada rasio BOPO mengalami kenaikan presentase yang tinggi sebesar 663% pada tahun 2021, pada rasio ini menggambarkan efisiensi operasional bank, hal ini menandakan bank dalam kategori tidak sehat.

Pada kinerja Bank Jago Syariah, rasio CAR mengalami fluktuasi pada tahun penelitian, terlihat bahwa tahun 2021 mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 169,92%, namun hal ini menunjukkan bank pada kategori sehat karena sesuai dengan standar BI yaitu $>12\%$. Rasio ROA mengalami penurunan signifikan pada tahun penelitian namun hal ini masih menunjukkan bank dalam kategori sehat. Rasio FDR bank jago syariah juga mengalami fluktuasi sebesar 397,39% yang bernilai paling tinggi, hal ini menunjukkan bank dalam kategori tidak sehat. Rasio BOPO mengalami penurunan dari tahun penelitian. Rasio NPF bank jago syariah mengalami kenaikan hasil rasio kinerja yang menandakan bank dalam kategori sehat. Sedangkan pada kinerja Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi pada rasio FDR, akan tetapi rasio tersebut menunjukkan bank masih dalam kategori sehat. Rasio CAR mengalami kenaikan dan rasio BOPO mengalami penurunan di tahun penelitian, akan tetapi keadaan ini menunjukkan bank dalam kategori sehat. Maka seluruh rasio yang disebutkan Kinerja Bank Umum Syariah pada tahun penelitian menunjukkan kategori sehat.

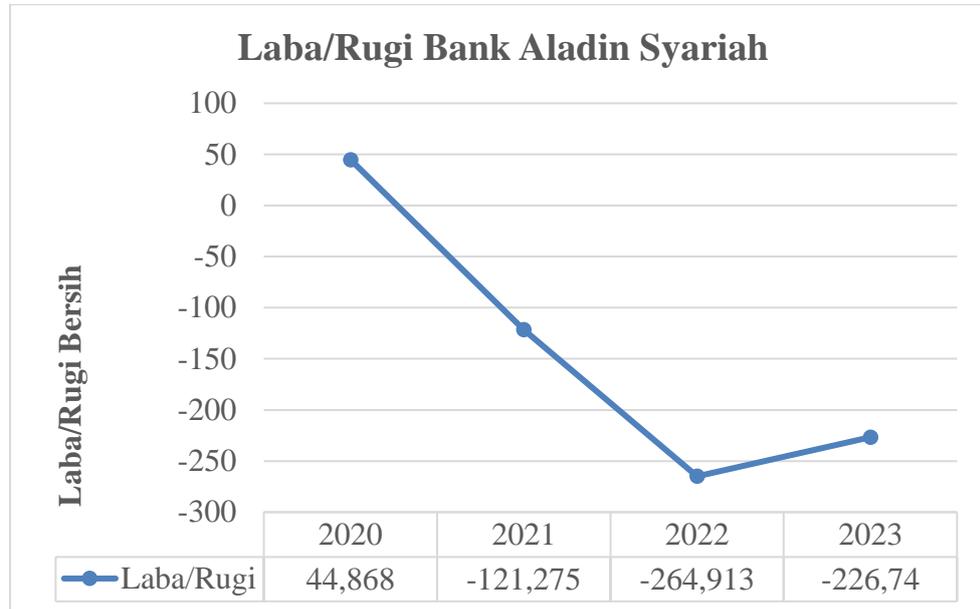
Dari pemaparan data perbandingan diatas dapat disimpulkan kinerja dari beberapa rasio disebutkan yang termasuk pada kategori kurang sehat adalah Bank Aladin Syariah. Performa Bank Aladin Syariah menunjukan ketidaksehatan diantara Bank Jago Syariah dan Bank Umum Syariah. Hal ini memungkinkan Bank Aladin Syariah memiliki risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Jago Syariah dan Bank Umum Syariah. Bank Aladin Syariah adalah bank digital syariah mandiri dibandingkan dengan bank jago syariah yang menginduk dari bank konvensional. Maka, Bank Aladin Syariah adalah objek yang akan diambil oleh peneliti.

Bank Aladin Syariah merupakan salah satu Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dan didirikan pada tanggal 16 September 1994 dan diberi nama PT. Maybank Nusa International kemudian berganti nama menjadi PT. Maybank Indicorp kemudian berganti nama menjadi PT. Maybank Syariah Indonesia. Kemudian namanya diubah lagi menjadi PT. Bank Net Indonesia Syariah kemudian berganti nama menjadi PT. Bank Aladin Syariah Tbk. Bank Aladin Syariah merupakan bank syariah digital pertama di Indonesia yang dapat menawarkan produk yang nyaman bagi nasabahnya.¹⁵ Keberhasilan perbankan syariah salah satunya terlihat pada kinerja keuangan yang mendorong dalam keadaan sehat.¹⁶

¹⁵ "Tentang Bank Aladin Syariah," n.d., <https://aladinbank.id>.

¹⁶ Ambas and Kulkarni Hamida, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah," *Al-Kharaj* 3 (2021): 97.

**Grafik 1.1 Pertumbuhan Laba-Rugi Bank Aladin Syariah Tahun 2020-2023
(dalam miliar rupiah)**



Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Aladin Syariah

Berdasarkan dari grafik 1.1 di atas, laba/rugi Bank Aladin Syariah selama tahun 2020-2022 mengalami penurunan. Laba Bank Aladin Syariah tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 44,868 miliar dibandingkan tahun lalu. Hal ini semakin parah karena Bank Aladin Syariah mengalami kerugian sebesar 121.275 miliar pada tahun 2021. Pasalnya, lonjakan beban operasional tahunan meningkat dari 54.374 miliar menjadi 156.319 miliar pada tahun 2021. Apalagi Bank Aladin Syariah tidak memberikan pembiayaan sebesar satu rupiah pun pada tahun 2021. Bank Aladin Syariah masih mengalami kerugian sebesar 264.913 miliar pada tahun 2022. Pada tahun 2023 Bank Aladin Syariah masih mencatat rugi bersih sebesar 226,74 miliar, susut 14,41% dari tahun 2022. Bank Aladin Syariah mencatatkan pertumbuhan aset secara keseluruhan yang positif meski mencatat kerugian. Berikut tabel pertumbuhan aset Bank Aladin Syariah:

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Aset Bank Aladin Syariah (dalam triliun rupiah)

Tahun	Total Aset
2020	721.397
2021	2.173.162
2022	4.733.401
2023	7.092.120

Sumber: Laporan Keuangan Bank Aladin Syariah

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa perkembangan aset Bank Aladin Syariah mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Dilihat pada tahun 2020 total aset sebesar 721.397, pada tahun 2021 total aset meningkat yaitu 2.173.162, pada tahun 2022 total aset meningkat sebesar 4.733.401 dan pada tahun 2023 total aset mengalami peningkatan kembali yaitu 7.092.120. Maka ini menyatakan aset yang dimiliki Bank Aladin Syariah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Dalam menjaga stabilitas bank, banyak peraturan telah disiapkan agar bank lebih baik dalam menghadapi guncangan seperti krisis atau risiko sistemik. Salah satu inisiatif untuk menjaga stabilitas sektor perbankan dan mengurangi risiko dan dampak krisis adalah dengan melindungi kesehatan bank.¹⁷ Seiring dengan terus berkembangnya praktik bisnis di sektor perbankan, penilaian kesehatan bank, khususnya bank syariah sangatlah penting.¹⁸ Bank harus sehat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Artinya, jika kesehatan bank tidak baik maka akan berdampak negatif terhadap kinerja pengelolaan bank dan dapat menimbulkan gangguan pada pihak lain

¹⁷ Bobby Wijaya, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) (Studi Pada Bank Yang Termasuk Saham Lq45 Sub Sektor Perbankan Tahun 2010-2016)," *Jurnal Akuntansi Maranatha* 10 (n.d.): 85–97.

¹⁸ Tika Puspita Sari, "Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Dengan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Dan Sharia Conformity And Profitability (SCNP) Model Periode 2015-2019" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

yang mempercayakan dananya untuk dikelola seperti nasabah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh bank dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup bank yaitu nilai kesehatan bank. Tingkat kesehatan atau kinerja baik atau buruk bank dinilai dengan menggunakan berbagai indikator. Metode CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, dan Liquidity*) digunakan dalam penilaian berdasarkan peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004. Namun, seiring dengan semakin kompleksnya perbankan, metode ini menjadi kurang begitu efisien dan dianggap kurang cocok untuk memberikan hasil yang mengarah pada penilaian. Untuk menggantikan metode tersebut, BI telah mengusulkan metode baru yang mengacu pada Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 dengan pendekatan risiko RBBR (*Risk Based Bank Rating*) yang mencakup 4 faktor pengukuran, *risk profile, GCG, earnings, capital*.¹⁹ Yang pada saat ini tertuang dalam SEOJK Nomor 10.SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.

Perbankan syariah adalah suatu usaha yang tujuan utamanya adalah menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, perhatian harus diberikan pada aspek perbankan syariah dan profitabilitasnya ketika mengukur kinerja bank.²⁰ Dilihat pada grafik pertumbuhan laba/rugi yang telah dipaparkan, Bank Aladin Syariah mengalami kerugian signifikan pada periode penelitian, oleh karena itu

¹⁹ Deva Arly Kusuma and Isro'iyatul Mubarakah, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Swasta Nasional Periode Tahun 2017-2021)," *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (2023): 125–31.

²⁰ Arya Neta Adinda Jambak, Nur Laila Harahap, and Kusmilawaty, "Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (RBBR) Dan Shariah Conformity And Profitability (SCNP)," *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)* 3, no. 3 (2023): 1689.

peneliti memilih metode pengukuran *Risk Based Bank Rating* (RBBR), karena dalam pengukuran ini dapat memberikan gambaran seberapa baik bank dapat menyerap kerugian dalam berbagai kemungkinan skenario yang terjadi. Selain itu pemilihan rasio RBBR sebagai salah satu cara mengukur kinerja Bank Aladin Syariah dilatar belakangi oleh kebutuhan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kesehatan dan kinerja bank dalam menghadapi risiko.

Pemilihan Bank Aladin Syariah sebagai objek penelitian ini karena sebagai bank digital, Bank Aladin Syariah memiliki keunggulan unik dalam meningkatkan operasional bisnis, meningkatkan kecepatan layanan dan mengurangi biaya operasional. Dengan demikian, hubungan antara pemilihan bank digital ini mencakup pentingnya memastikan bahwa bank tersebut tidak hanya menghasilkan keuntungan yang stabil, tetapi juga mematuhi prinsip syariah dan mengelola risiko dengan baik. Hal ini akan mempengaruhi kinerja Bank Aladin Syariah yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan metode RBBR.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dan dijelaskan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan Bank Aladin Syariah dengan menggunakan metode RBBR untuk menilai dari sisi risiko bank. Masa dari penelitian ini adalah empat tahun, yaitu tahun 2020-2023, dikarenakan pada tahun tersebut merupakan masa pandemi covid dan pasca pandemi, jika dikaitkan dengan makro ekonomi pada rentan tahun tersebut merupakan dampak pengaruh negatif pandemi covid terhadap perekonomian global. Sejalan dengan penelitian A. Ika Fahrika dan Juliansyah Roy tahun 2020 yang menjelaskan bahwa penyebab menurunnya pertumbuhan ekonomi

tidak dapat dipisahkan dari dampak perjuangan melawan penyebaran virus corona yang lambat laun berdampak pada semua orang, aspek kehidupan, dan kegiatan ekonomi. Sehingga judul penelitian ini adalah “**Analisis Kinerja Bank Aladin Syariah Dengan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) periode 2020-2023**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja Bank Aladin Syariah periode 2020-2023?
2. Bagaimana tingkat komposit kinerja Bank Aladin Syariah diukur dengan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja Bank Aladin Syariah periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui tingkat komposit kinerja Bank Aladin Syariah dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR).

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan dalam bidang analisis kinerja perbankan, khususnya di sektor perbankan syariah yang berbasis digital. Dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR), penelitian ini memperkaya literatur mengenai penerapan RBBR dalam menilai kesehatan bank syariah, khususnya Bank Aladin Syariah. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang dinamika kinerja bank syariah digital dalam menghadapi tantangan ekonomi, termasuk dampak pandemi dan masa pemulihan pasca-pandemi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan model analisis kinerja bank yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perkembangan industri perbankan digital di masa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi akademik

Peneliti berharap dapat menjadi tolak ukur wawasan kinerja keuangan perbankan syariah termasuk bank digital syariah dan menjadi fokus penelitian lebih lanjut di bidang terkait.

b. Bagi pembaca

Peneliti berharap dapat membagikan pengetahuan yang bertambah mengenai kinerja keuangan Bank Aladin Syariah baik dari perspektif faktor resiko.

c. Bagi peneliti

Melalui penulisan ini penulis berharap dapat memberi pengetahuan yang mendalam tentang metode analisis kinerja bank syariah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Analisis tingkat kesehatan Bank: Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) oleh Raja Gita Puspitasari dan Titiek Rachmawati.²¹

Salah satu faktor yang menurunkan nilai indeks dalam penelitian ini adalah dampak epidemi COVID-19 terhadap perusahaan, pelanggan, dan manajemen. Faktor yang paling nyata adalah tingginya tingkat kredit bermasalah, semua pinjaman yang melebihi tingkat pendapatan yang diperoleh orang lain dengan uang murah atau dari tabungan dan rekening biasa, berkurangnya laba sebelum pajak karena biaya bank dan tidak adanya aktiva penjualan mempengaruhi dengan tidak mengurangi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan secara signifikan. Hal ini terlihat jelas pada hasil *Loan Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Asset* (ROA) yang menunjukkan 4 skor “Tidak Sehat” untuk Bank Pan Indonesia Tbk (LDR - 2018-2019) dan Bank UOB Indonesia (ROA) - 2017). Sementara itu, bank lain juga melaporkan rasio LDR dan ROA dengan hasil negatif.

Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu variabel yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan serupa yakni memakai metode RBBR. Sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan objek peneliti, peneliti sebelumnya memilih objek bank swasta devisa nasional devisa, sedangkan peneliti saat ini memilih objek bank digital syariah.

²¹ Raja Gita Puspitasari and Titiek Rachmawati, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank: Metode Risk Based Bank Rating (RBBR),” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 2 (2023): 17–33.

2. Pengaruh indikator *risk based bank rating* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 oleh Ni Wayan Sukma Kartika Dewi dan I Ketut Yadnyana pada e-jurnal akuntansi Universitas Udayana vol. 26, no. 2, Februari (2019).²²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa segmen kredit bermasalah, rasio simpanan pinjaman, dan rasio kemampuan keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan tata kelola perusahaan yang baik tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Persamaan dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti kinerja memakai metode RBBR. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan penambahan variabel yang diteliti oleh peneliti.

3. Analisis pengaruh rasio keuangan RBBR terhadap pertumbuhan laba bank (studi kasus PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk) oleh Hana Tamara Putri.²³

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel NPL, LDR, ROA, ROE, NIM dan CAR menuju Pertumbuhan Pendapatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan laporan tahunan publisitas PT. Bank BCA, Tbk diperoleh dari website Bank BCA sejak tahun 2004 sampai dengan tahun 2014. Selama periode penelitian tunjukkan karena data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan uji multikolinieritas, terjadi heteroskedastisitas uji, dan uji autokorelasi variabel yang menyimpang dari asumsi klasik belum ditemukan, yang

²² Ni Wayan Sukma Kartika Dewi and I Ketut Yadnyana, "Pengaruh Indikator Risk Based Bank Rating Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 26, no. 2 (2019): 1075–1102.

²³ Hana Tamara Putri, "Analisis Pengaruh Rasio Keuangan RBBR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT. Bank Central Asia (BCA) Tbk)," *Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 16 (2016): 28–34.

mana menunjukkan bahwa data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linier berganda. Bukti empiris menunjukkan keberpihakan NPL dan ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Variabel ROE, LDR, NIM, dan CAR tidak mempunyai pengaruh menuju pertumbuhan laba pada tingkat signifikansi 5%. Kemampuan prediksi dari sepuluh variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba adalah sebesar 46,1%, sedangkan sisanya (53,9%) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak untuk dimasukkan ke dalam model penelitian.

Persamaan pada penelitian sebelumnya yaitu meneliti tentang metode RBBR. Sedangkan perbedaannya yaitu variabel dan objek yang diambil peneliti.

4. Analisis kinerja keuangan Bank Aladin Syariah oleh Ambas Hamida dan Kulkarni pada jurnal *al-kharaj* vol. 3, no. 1.²⁴

Penelitian ini hanya fokus menganalisis kinerja keuangan bank dengan tiga variabel yaitu ROA, CAR, dan BOPO. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank aladin syariah selama tahun 2020-2021 memiliki kinerja yang baik dari sisi indikator keuangan CAR dan BOPO karena memenuhi standar BI. Sedangkan pengukuran ROA kurang memberikan hasil yang baik karena tidak konsisten dengan BI.

Persamaan dengan peneliti sebelumnya sama-sama meneliti analisis kinerja keuangan bank aladin syariah. Sedangkan perbedaannya yakni indikator yang dipakai peneliti saat ini yaitu RBBR.

²⁴ Ambas and Hamida, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Aladin Syariah."

5. Analisis perbandingan kinerja keuangan BNI syariah dan BRI syariah: pendekatan *risk based bank rating* oleh Guslina Ekasanti mahasiswi IAIN Kediri.²⁵

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan BNI Syariah dan BRI Syariah dihitung menggunakan statistik keuangan modern dan metode RBBR dengan fokus pada variabel NPF, FDR, ROA, ROE, CAR dan GCG. Penelitian ini sederhana. Berdasarkan hasil analisis terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja BNI Syariah dan BRI Syariah khususnya NPF, FDR, ROA, ROE dan CAR. Sedangkan pada variabel GCG menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BNI Syariah dan BRI Syariah.

Persamaan pada penelitian terdahulu yakni menganalisis mengenai kinerja keuangan, perbedaannya terdapat pada objeknya peneliti dahulu menggunakan BNI syariah dan BRI syariah dan peneliti sekarang menggunakan Bank Aladin Syariah.

²⁵ Guslina Ekasanti, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan BNI Syariah Dan BRI Syariah: Pendekatan Risk Based Bank Rating” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2018).